

BAB II

TINJAUN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Sastra

Sastra adalah karya imajinasi seorang penyair menurut Sumardjo (2019:3-4), menyatakan “Karya sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa”. Menurut Teeuw (2019) “Sastra adalah sistem yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sistem ini memiliki unsur-unsur seperti karya sastra , pencipta, pembaca, dan konteks.”

Sastra adalah pengungkapan dari fakta-fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia dan masyarakat melalui bahasa medium dan memiliki efek yang positif terhadap kehidupan manusia. Selanjutnya (Menurut Priyatni 2019:2), “Sastra adalah pengungkapan realitas kehidupan masyarakat secara imajiner atau secara fiksi”. Menurut A, Teeuw, (Gasong, 2019:41). “Sastra dideskripsikan sebagai segala sesuatu yang tertulis, pemakaian bahasa dalam bentuk tulis.”” Sementara itu menurut Sumardjo (Gasong, 2019:41). “Sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, semangat dan keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang dapat membangkitkan pesona dengan alat bahasa.”

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka disimpulkan bahwa sastra merupakan karangan yang bersifat imajiner yang objek penciptaannya diambil dari kehidupan sehari-hari.

2. Jenis -jenis Karya Sastra

Karya sastra dibedakan atas tiga yaitu puisi, prosa dan drama berikut akan dijelaskan satu persatu

1. Puisi

Menurut Sumaryono (2021:2) “Puisi adalah perasaan penyair yang diungkapkan dalam pilihan kata yang cermat, serta mengandung rima dan irama.” Ciri-ciri puisi dapat dilihat dari bahasa yang digunakan serta dari wujud puisi tersebut. Menurut Waluyo (Gasong, 2021:4), “Puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya.” Sedangkan menurut Husnan (Gasong, 2021:4), “Puisi adalah bentuk karangan yang terikat oleh (1) adanya irama dan sajak, (2) banyaknya suku kata dalam tiap baris yang menentukan rima, (3) banyaknya garis yang menentukan bait-bait.”

2. Prosa

Prosa sebagai cerita rekaan bukan berarti prosa adalah lamunan kosong seorang pengarang. Menurut Gasong (2019:2), “Prosa fiksi adalah perpaduan atau kerja sama antara pikiran dan perasaan.” Menurut Gasong (2019:45) prosa fiksi disebut dengan cerita rekaan karena pada hakikatnya

cerita dalam prosa fiksi adalah hasil rekaan, hasil imajinasi pengarang tentang fenomena kehidupan yang kompleks, dan beragam.

3. Drama

Menurut Endah Tri Priyatni (2021:2), “Drama adalah salah satu bentuk seni yang bercerita melalui percakapan dan acton tokoh-tokohnya.” Sedangkan menurut Tarigan (Gasong, 2021:1) “Drama adalah suatu karangan dalam prosa atau puisi yang menyajikan dalam dialog atau pantonim suatu cerita yang mengandung konflik atau kontras seseorang tokoh, terutama sekali suatu cerita yang diperuntuk buat dipentaskan diatas panggung, suatu lakon.”

Menurut Moulton (Gasong, 2021:1) “Drama adalah hidup yang ditampilkan dalam gerak.” Sementara itu menurut Baltazar Verhagen (Gasong, 2021:1), “Drama adalah kesenian melukis sifat dan sikap manusia dengan gerak.

Dari beberapa defenisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa drama adalah karya sastra yang dilukiskan dengan menggunakan bahasa yang bebas dan panjang serta yang dilukiskan dengan menggunakan dialog dan gerakan.

3. Unsur Yang Membangun Karya Sastra

Terbentuknya karya fiksi khususnya novel tidak lepas dari peranan unsur-unsur yang terdapat dalam karya itu sendiri. Unsur yang membangun sebuah novel, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Berikut ini dijelaskan kedua unsur tersebut.

1. Unsur Intrinsik

Sebagaimana telah dijelaskan diatas, bahwa salah satu unsur yang membangun sebuah novel, yaitu unsur intrinsik. Menurut Nurgiyantoro (2020:23), “Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang terdapat dalam karya itu sendiri.” Unsur yang membangun karya sastra itu sendiri.

Yaitu:

a. Tema

Tema berasal dari kata *Italic* (bahasa Yunani) yang berarti menenmpatkan, meletakkan. Jadi, menurut arti kata tema berarti sesuatu yang telah diuraikan atau sesuatu yang telah ditempatkan. Menurut Stanton dan Kenny (Nurgiyantoro, 2020:14)), tema (*thema*) adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Menurut Baldie (Nurgiyantoro, 2020:15), “Tema adalah gagasan abstrak utama yang terdapat dalam sebuah karya sastra atau yang secara berulang-ulang dimunculkan baik secara eksplisit maupun yang banyak ditemukan implisit lewat pengulangan motif.” Sedangkan menurut Suroto (Gasong, 2020:88) “Tema adalah pokok pikiran atau pokok persoalan yang hendak disampaikan oleh pengarang kepada pembaca melalui jalinan cerita yang dibuatnya.”

b. Amanat

Menurut Junaedi (Gasong 2019:9) “Amanat adalah keseluruhan makna atau isi wacana, konsep dan perasaan yang ingin disampaikan pengarang untuk dimengerti dan diterima pembaca.” Sementara itu,

menurut Zaidan (Gasong, 2019:9) “Amanat adalah pesan (dapat berupa gagasan) yang mendasari karya sastra yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca dan pendengar. Maka dapat disimpulkan bahwa amanat adalah pesan yang disampaikan pengarang dalam menghadapi suatu masalah.

c. Latar

Menurut Tarigan (Gasong, 2019:4), “Latar adalah belakang fisik unsur tempat dan ruang alam suatu cerita.” Sementara itu, menurut Nurgiyantoro (Gasong, 2019:4), “Latar atau setting disebut juga sebagai landasan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.” Sedangkan menurut Suroto (2019:4), penggambaran situasi tempat dan waktu serta suasana terjadinya peristiwa. Latar berfungsi sebagai pendukung alur dan perwatakan. Gambaran situasi akan tepat membantu memperjelas peristiwa yang sedang dikemukakan.

- 1) Latar tempat (menyaranakan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam karya sastra, seperti: desa, sungai, jalan, hutan dan lain-lain.
- 2) Latar waktu (menyaranakan pada kapan terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra misalnya tahun, musim, hari, dan jam).
- 3) Latar sosial (menyaranakan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang

diceritakan dalam karya sastra, misalnya kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap).

Berdasarkan pendapat diatas, dapat ditarik simpulan bahwa latar adalah suatu lingkungan atau tempat terjadinya peristiwa-peristiwa dalam karya sastra yang meliputi latar tempat, latar waktu, latar sosial.

d. Alur (plot)

Menurut Gasong (2020:9), jalannya cerita yang berupa peristiwa-peristiwa yang disusun satu per satu dan saling berkaitan menurut hukum sebab akibat dan awal sampai akhir cerita. Sementara itu, Menurut Yelland (Salsabilla, 2020:6) alur (plot) adalah kerangka cerita atau rangkaian peristiwa-peristiwa. Dengan kata lain, alur (plot) adalah suatu urutan cerita atau rangkaian peristiwa yang teratur dan terorganisasi.

Menurut Zaidan (Gasong, 2019:9), „„Alur adalah jalinan atau rangkaian cerita dari awal sampai akhir tersusun sebagai suatu kesatuan yang terpadu.” Sedangkan menurut Atar Semi (Gasong, 2019:9), “Alur / plot adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun dalam sebuah internalisasi fungsional yang sekaligus menjadi urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi.”

e. Sudut Pandang

Sudut pandang berbicara tentang bagaimana cara pengarang menempatkan dirinya cerita yang ditulisnya. Menurut Suroto (Gasong 2019:5), yang dimaksud dengan sudut pandang disini adalah kedudukan atau posisi pengarang dalam sebuah cerita.

Sudut pandang atau pusat pengisahan merupakan titik pandang dari sudut mana cerita itu dikisahkan Wahyuningtyias (Nurgiyantoro 2019:8), ada dua metode penceritaan dalam pengisahan, yaitu: (1) metode aku, yakni aku bercerita tentang dirinya sendiri (aku kadang oleh pembaca didentikkan dengan pengarangnya) dan (2) metode diaan, artinya pengarang tidak tampak hadir dalam cerita tetapi berkedudukan sebagai yang serba tahu, cerita yang dikisahkan adalah cerita mereka.

f. Penokohan

Menurut Gasong (2019:1), “Penokohan adalah cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan watak dari tokoh-tokoh tersebut yang mewakili tipe-tipe manusia yang dikehendaki tema dan amanat.” Tokoh adalah para pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi. Tokoh menunjuk pada orang sebagai pelaku cerita. Menurut Abrams (Nurgiyantoro, 2020:5), “Tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.”“

Tokoh cerita menempatkan posisi strategis sebagai pembaca dan penyampaian pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan pengarang kepada pembaca.

Tokoh-tokoh cerita dalam sebuah fiksi dibedakan menjadi:

1) Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam prosa yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenal kejadian.

Tokoh tambahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk mendukung tokoh utama

2) Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Tokoh protagonis adalah tokoh yang memegang peranan pimpinan dalam cerita. Tokoh ini ialah tokoh yang menampilkan sesuatu sesuai dengan pandangan kita, harapan-harapan kita, dan merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi kita. Adapun tokoh antagonis adalah tokoh penentang dari tokoh protagonis sehingga menyebabkan konflik dan ketegangan.

2. Unsur Ekstrinsik

Nurgiyantoro (Gasong, 2019: 87), mengatakan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada diluar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangun atau sistem organisme karya sastra. Unsur-unsur yang dimaksud antara lain biografi pengarang, psikologi, ekonomi, politik, sosial dan lain-lain.

4. Pengertian Novel

Kata novel berasal dari bahasa Itali novella yang artinya sama dengan bahasa Latin yang artinya benda kecil yang baru. Novel bersifat naratif, artinya ia lebih bersifat bercerita dari pada memperagakan. Menurut Yelland (dalam Aziez, 2019:2), “Novel merupakan bentuk pengungkapan dengan cara langsung, tanpa meter atau rima dan tanpa irama yang teratur.” Sementara itu, menurut Sumarjo (dalam Santoso dan Wahyuningtyas 2019;7), “Novel adalah produk masyarakat, novel berada di masyarakat karena novel dibentuk oleh anggota masyarakat berdasarkan desakan-desakan emosional atau rasional dalam masyarakat.”

Menurut Jassin (2020:1), “Novel adalah sebuah karya sastra yang menceritakan suatu kejadian yang luar biasa pada pelaku-pelakunya yang meminta perhatian untuk diselesaikan sesuai dengan urusan hidup mereka dalam masyarakat.” Sedangkan The American Collage Dictionari (dalam Antilan, 2019:6), dapat kita jumpai keterangan bahwa, novel adalah sastra cerita prosa yang fiktif, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adengan kehidupan nyata yang mewakili dalam suatu alur atau suatu keadaan yang

agak kacau atau kusut. Menurut Nurgiyantoro (2019:11), “Novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, serta lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks.”

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa novel adalah cerita rekaan yang menyajikan tentang aspek kehidupan manusia yang lebih mendalam yang senantiasa berubah-ubah dan merupakan kesatuan dinamis yang bermakna atas kenyataan sosial walaupun juga ada yang meniru dari subjektivitas manusia.

5. Pengertian Nilai

Nilai digunakan untuk mewakili gagasan atau makna yang abstrak dan tak teratur dengan jelas. Nilai yang abstrak dan sulit diukur itu antara lain keadilan, kejujuran kebebasan, kedamaian dan persamaan. Dikemukakan pula, sistem nilai merupakan sekelompok nilai yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya dalam sebuah sistem yang saling menguatkan dan tidak terpisahkan.

Menurut Alport (Mulyana, 2019:9), “Nilai adalah keyakinan seseorang bertindak atas dasar pilihannya.” Selanjutnya menurut Kluckhohn (Mulyana, 2019:9) nilai sebagai konsepsi (tersirat atau tersurat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan akhir tindakan. Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang dianggap berharga dan menjadi tujuan yang hendak dicapai, nilai juga merupakan kumpulan sikap dan

perasaan yang diwujudkan melalui perilaku dan nilai dijadikan sebagai landasan, alasan motivasi dalam bersikap dan bertingkah laku baik disadari maupun tidak.

6. Pengertian Nilai Pendidikan

Nilai pendidikan merupakan batasan segala sesuatu yang mendidik ke arah kedewasaan, bersifat baik maupun buruk sehingga bagi kehidupan yang diperoleh melalui proses pendidikan.

Menurut Kurt Baier (Mulyana, 2019:8), “Nilai merupakan keinginan, kebutuhan, kesenangan seseorang sampai pada sanksi dan tekanan dari masyarakat.” Nilai merupakan petunjuk-petunjuk umum yang tidak berlangsung lama yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Rousseau (Ahmadi, 2019:69), “Pendidikan adalah memberi kita pembekalan yang tidak ada pada masa anak-anak, akan tetapi kita membutuhkannya pada waktu dewasa.”

Menurut Sudjiman (2020:7), “Nilai pendidikan dalam karya sastra memiliki tujuan untuk memberikan pengetahuan kepada para pembaca sastra mengenai pentingnya pendidikan untuk masa depan setiap manusia.” Menurut Hertati, dkk. (2020:7), “Nilai pendidikan mencakup kawasan budi pekerti, moral, dan norma.” Budi pekerti adalah buah dari budi nurani bersumber dari pada moral. Moral bersumber pada kesadaran hidup yang berpusat pada alam.

Berdasarkan uraian sebelumnya yang dikemukakan oleh para pakar dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan merupakan keseluruhan aspek

sebagai pengajaran atau bimbingan kepada peserta didik agar menyadari nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan, melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten. Nilai pendidikan tersebut secara sadar maupun tidak dituliskan pengarang sebagai contoh yang baik dengan harapan pembaca akan menirunya.

Nilai pendidikan dalam sastra dapat mengajak kita untuk mengetahui dan membedakan baik buruknya sesuatu dalam kehidupan. Nilai pendidikan tersebut mampu melahirkan pengalaman- pengalaman dan menghasilkan tindakan belajar. Proses belajar itu sendiri biasanya menghasilkan kesenangan tersendiri bagi orang tersebut.

Nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2013) sebagai berikut:

1. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah orang lain. Hidup rukun dengan pemeluk agama orang lain.

2. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan, yang berbeda dari dirinya.

4. Displin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5. Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, dan tugas, serta menyelesaikan dengan sebaik-baiknya.

6. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu sesuatu yang telah dimiliki.

7. Mandiri

Sikap dan perilaku tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8. Demokratis

Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9. Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan di dengar.

10. Semangat Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan dirinya dan kelompoknya.

11. Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

12. Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

13. Bersahabat/Komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, gaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

14. Cinta Damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

15. Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16. Peduli Lingkungan

Sikap dan lingkungan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17. Peduli Sosial

Sikap dan lingkungan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

18. Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya ia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan bangsa.

7. Jenis Nilai Pendidikan

Nilai pendidikan juga diartikan sebagai suatu yang diyakini kebenarannya dan mendorong orang untuk berbuat positif di dalam kehidupan sendiri atau bermasyarakat. Sehingga nilai-nilai pendidikan yang bertujuan mendidik seseorang atau individu agar menjadi manusia yang baik dalam arti berpendidikan. Sehingga nilai pendidikan tersebut mampu melahirkan pengalaman-pengalaman dan menghasilkan tindakan belajar.

Proses belajar itu sendiri biasanya melahirkan kegiatan-kegiatan psikologi yang digeneralisasikan antar orang-orang dengan kesenangan-kesenangan dimana orang-orang menjadi penguat kedua atau menjadi objek

yang diasosiasikan. Menurut Griyawardani (2019) nilai pendidikan dalam karya sastra dapat dibagi menjadi:

1. Nilai Pendidikan Religius

Pendidikan religius merupakan suatu kesadaran yang menggejala secara mendalam dalam lubuk hati manusia. Menurut Nurgiyantoro (2020:2), religi dengan agama memang erat berkaitan, berdampingan, bahkan dapat melebur dalam satu kesatuan, namun keduanya menyarankan pada makna yang berbeda. Nilai religi bertujuan untuk mendidik agar manusia lebih baik menurut tuntutan agama dan selalu ingat dengan Tuhan. Nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra dimaksudkan agar pembaca karya tersebut mendapatkan siraman rohani yang bersumber dari nilai-nilai agama. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai religi merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak serta bersumber pada kepercayaan manusia.

2. Nilai Pendidikan Moral

Moral adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima mengenai perbuatan, sikap, berkewajiban dan sebagainya. Moral dapat pula disebut dengan akhlak budi pekerti dan susila yang membedakan yang baik dan yang buruk.

Moral dapat dipandang sebagai tema dalam bentuk yang sederhana, tetapi tidak semua tema merupakan moral. Nilai moral yang terkandung dalam karya sastra bertujuan untuk mendidik manusia agar mengenai

perbuatan yang dilakukan manusia, sehingga tercipta suatu tatanan baik, serasi dan bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat dan lingkungan.

3. Nilai Pendidikan Sosial

Kata sosial berarti hal-hal yang berkenan dengan masyarakat. Nurgiyantoro (2020:1) berpendapat, pengarang umumnya tampil sebagai pembela kebenaran dan keadilan, ataupun sifat-sifat luhur kemanusiaan yang lain. Kehadiran pengarang untuk mengungkapkan nilai sosial sebagai hikmah yang dapat di ambil dari perilaku sosial atau tata cara hidup sosial. Perilaku sosial berupa sikap seseorang terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya yang ada hubungannya dengan orang lain, cara berfikir dan hubungan sosial bermasyarakat antar individu. Nilai pendidikan sosial akan menjadikan manusia sadar akan pentingnya kehidupan berkelompok dalam ikatan kekeluargaan antara satu dengan yang lain.

4. Nilai Pendidikan Budaya

Nilai budaya merupakan tingkat paling abstrak dari adat, hidup dan berakar dalam alam pikiran manusia, dan sukar diganti dengan nilai budaya yang lain dalam waktu yang singkat. Uzey (2019:1) berpendapat mengenai pemahaman tentang nilai budaya dalam kehidupan manusia diperoleh karena manusia memaknai ruang dan waktu.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Suatu penelitian perlu dicantumkan hasil penelitian yang relevan untuk menghindari plagiat. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka hasil penelitian yang relevansi untuk dengan penelitian ini yakni :

Penelitian pertama, oleh Manurun (2016) dengan judul Nilai Pendidikan dalam Novel Refrain Saat Cinta Selalu Pulang Karya Wiina Efendi. Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini sama-sama membahas tentang nilai-nilai pendidikan namun ada perbedaan dari penelitian ini dan penelitian yang sementara dilakukan oleh peneliti saat ini. Perbedaannya yaitu pada penelitian yang membahas tentang „,Nilai Pendidikan dalam Novel Refrain saat cinta selalu Pulang Karya Wiina Efendi” membahas tentang nilai pendidikan nilai kejujuran, nilai sopan, nilai disiplin, nilai rasa ingin tahu, nilai peduli, nilai cinta tanah air dan cinta damai, nilai tanggung jawab, dan nilai bersahabat / komunikatif sedangkan peneliti di atas membahas tentang nilai-nilai pendidikan secara berurutan yaitu nilai pendidikan religius, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial.

Penelitian kedua, oleh Mangera (2015) dengan judul Nilai Pendidikan dalam Novel 3 Matahari di bawah Langit Jakarta Karya Ari Kling. Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini sama-sama membahas tentang nilai-nilai pendidikan dalam novel. Namun ada perbedaan dari penelitian ini dan penelitian yang sementara dilakukan oleh peneliti saat ini. Perbedaannya yaitu pada penelitian yang dilakukan peneliti

saat ini yang membahas tentang nilai pendidikan religius, nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan moral. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Salu yang membahas nilai-nilai pendidikan dalam novel Novel 3 Matahari di bawah Langit Jakarta Karya Ari Kling membahas nilai pendidikan religi, kerja keras, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat / komunikatif, cinta damai, gemar membaca dan tanggung jawab.

Penelitian ketiga, oleh Deviana Fadhillatle Azizah dan Marzuki (2018) dengan judul Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel Pulang karya Darwis Tere Liye. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini sama-sama membahas tentang nilai-nilai pendidikan dalam novel. Perbedaannya yaitu pada penelitian yang dilakukan peneliti saat ini yang membahas tentang nilai pendidikan religius, nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan moral. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh deviana fadhillatle Azizah dan Marzuki nilai-nilai pendidikan dalam novel Pulang karya Darwis Tere Liye membahas nilai pendidikan kereligiusan, kejujuran, kecerdasan, ketangguhan dan kepedulian. Sedangkan penelitian ini membahas tentang nilai pendidikan karakter dalam novel *Endless Love* Karya Aster Putih dengan menggunakan metode penelitian dengan teknik membaca dan teknik catatat. Dari ketiga hasil penelitian diatas terdapat beberapa perbedaan yaitu dari segi judul, serta objek dan sumber data penelitian. Penelitian ini membahas nilai pendidikan karakter dalam novel

Endless Love Karya Aster Putih. Meskipun keempat penelitian sama-sama menggunakan nilai pendidikan.